**PENGEMBANGAN MANUAL KONSELING KELOMPOK REALITAS UNTUK MENINGKATKAN SELF DISCIPLINE SISWA**

**Lutfi Fauzan, Mohammad Bisri**

**Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang** [**lutfialfauzan@gmail.com**](mailto:lutfialfauzan@gmail.com)

**Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang**

***Abstract***

*Self-discipline is a personal character that is expected to develop well for any individual, but a lot of individuals who lack sufficient, including junior high school students (SMP). Research about helping model for developing students self-discipline especially in group counseling is important because many counselors who not familiar yet. School counselors need a counseling manual to improve self-discipline of students. Manual needed is a complete manual that be based on Choice Theory and Reality Counseling. It has been designed to study the development of the model and the manual for managing the reality counseling in the group to improve student’s self- discipline by procedure of Instructur's manual development model from Dick and Carey. By involving two expert assessors and three practitioners found the results are high inter-rater agreement for this product with excellent judgment. whereas practitioners assessment shows the results between very good and excellent. Based on the results is suggested to be tested in fild through experimental study.*

***Keywords:*** *models of counseling , reality counseling , self-discipline*

**1. PENDAHULUAN**

Disiplin diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam dalam kaitan perilaku pribadi maupun masyarakat. Perilaku disiplin yang merupakan bentuk kontrak sosial sekaligus sebagai aspek penting dalam pendidikan karakter tersebut (Gallozzi 2007) diperlukan agar dapat diperoleh tertib sosial dan tercegah munculnya berbagai permasalahan sosial. Ketika setiap pribadi mampu mendi- siplinkan diri, tujuan-tujuan pribadi dan tujuan sosial lebih mungkin untuk dicapai.

Pendisiplinan diri *(self-discipline)* adalah kemampuan untuk mendapatkan diri tetap mengambil tindakan nyata terlepas bagaimanapun keadaan emosi diri seseorang (Pavlina, 2005). Hal ini memberikan pengertian bahwa esensi s*elf- discipline* terletak pada adanya keajegan dalam berbuat, termasuk ketika individu

berada dalam situasi yang kurang men- dukung. Tokoh lain, Hereford (2008) merumuskannya sebagai kemampuan untuk mengendalikan dorongan, emosi, keinginan dan perilaku seseorang. Batasan ini menunjukkan adanya ke- mampuan untuk menolak kesenangan dan kepuasan instan atau menunda kepuasan demi memperoleh kepuasan jangka panjang dan pemenuhan dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi dan lebih bermakna. Sedangkan Sasson (2010) menyatakan *self-discipline* adalah *inner power* yang merupakan sinonim dari *self- control.*

Dengan demikian *self-discipline* me- rupakan kekuatan dalam diri dan kemam- puan melakukan aktivitas pribadi secara tertib, teratur, dan ajeg dalam upaya mencapai tujuan tertentu dengan tidak terpengaruh bagaimana keadaan emosi diri sehingga dapat menunda kepuasan

diri untuk memperoleh hasil yang lebih bermakna. Orang yang memiliki disiplin diri akan menunjukkan adanya keter- aturan dan ketahanan dalam menjalankan aktivitas dalam jangka panjang sehingga mengarahkannya pada kesuksesan (Prijosaksono & Sanjaya, 2002).

Kalau pada satu sisi menunjukkan nilai *self-discipline* demikian bermakna dalam kehidupan, namun di sisi lain, secara aktual, *self-discipline* tampak belum cukup dimiliki oleh masyarakat kita pada umumnya, dan secara khusus pada siswa. Pada kalangan siswa, s*elf- discipline* dapat terejawantahkan pada pengendalian dan pemeliharaan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, baik yang bersangkutan dengan perilaku belajar maupun sosial, yang merupakan suatu bentuk kontrak bagi anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan sekolah. Kepatuhan pada tata tertib sekolah menunjukkan *self-discipline* tinggi, sedangkan pelanggaran terhadap- nya menunjukkan *self-discipline* rendah.

**2. KAJIAN LITERATUR**

Pavlina (2005) menganalogikan membangun *self-discipline* layaknya pelatihan berkelanjutan dan penambahan bertahap untuk membina tubuh atau otot. Ia menyebutkan ada 5 pilar untuk mendisiplinkan diri, yaitu: *acceptance, willpower, hardwork, industry,* dan *persistence*. *Acceptance* berarti menerima realita secara akurat dan secara sadar mengetahui apa yang dilihat. *Willpower* adalah kemampuan untuk menetapkan tindakan dan perkataan, kemampuan ini menjadi pembeda antara orang sukses dan gagal. *Hardwork* adalah kesediaan untuk menerima tantangan atau mengambil pekerjaan yang menantang. *Industry* adalah bekerja keras secara efisien. *Persistence* adalah kemampuan mem- pertahankan tindakan tanpa terpengaruh bagaimana suasana perasaan bahkan ketika berada dalam tekanan. Menurut

Janke (2008) pilar *self-discipline* itu ada empat, yaitu *self-control, motivation, persitence*, dan *goals*. Keempat hal tersebut harus ada ketika seseorang ingin meningkatkan disiplin dirinya.

Hereford (2008) telah mengajarkan langkah-langkah meningkatkan *self- discipline* sebagai berikut: (1) Membuat langkah kecil berlatih diri sebagaimana ketika sesorang hendak melatih kekuatan otot dalam upayanya membina tubuh, (2) Menelaah apa yang memotivasi diri serta menelisik apa yang memicu kelemahan diri untuk menghasilkan perilaku yang diharapkan, (3) Membuat perilaku ter- tentu menjadi kebiasaan, (4) Latihan berhubungan dengan penyangkalan diri, (5) Melakukan olah raga, mendengarkan musik atau kegiatan lain yang membuat diri menjadi lebih rileks, dan (6) Visualisasikan hasil.

Urgensi peningkatan *self-discipline* ini bagi keberhasilan seseorang telah diperkuat oleh sejumlah hasil penelitian. Laitsch (2006), berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas 8, mendapatkan *self-discipline* merupakan prediktor yang baik bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Duckworth dan Seligman terhadap remaja (2005) yang menunjukkan perbedaan signifikan prestasi belajar mereka antara kelompok yang mendapat perlakuan dan kelompok kontrol.

Penelitian terdahulu menunjukkan secara umum siswa SMP Negeri di Kota Malang memiliki *self-discipline* yang baik, namun pada sebagian standar perilaku yang diharap masih sering diabaikan sebagian besar siswa, dan sejumlah perilaku lainnya masih dilakukan sebagian kecil siswa, yang menempatkan mereka sebagai siswa dengan masalah *self-discipline* (Fauzan & Bisri, 2013). Masalah *self- discipline* yang paling banyak dialami pada umumnya siswa (≥75%) adalah: bergurau saat pelajaran berlangsung, mencontek ataupun memberikan contoken kepada temannya, dan tidak membawa peralatan

sekolah. Masalah *self-discipline* yang banyak dilakukan sebagian besar siswa (51% - 75%), adalah tidak mengerjakan PR, membuang sampah sembarangan, dan terlambat masuk kelas setelah jam istirahat. Ditemukan pula sebagian siswa (25% -

50%) yang terlambat masuk sekolah, menggunakan HP saat pelajaran ber- langsung, berbohong kepada guru/orang tua, dan tidak memakai seragam/atribut sesuai dengan ketentuan sekolah. Sedang- kan sebagian kecil siswa (10% – 25%) juga ditemukan membela teman yang salah), membaca komik saat pelajaran berlang- sung, merusak prasarana/sarana sekolah, dan terlambat mengembalikan buku perpustakaan sesuai jadwal pengembalian.

Dengan demikian, sekalipun secara umum perilaku disiplin siswa sudah baik, namun masih ada sebagian (sekitar 30%) standar perilaku kedisiplinan yang masih dilanggar oleh siswa. Sekalipun hanya sebagian, hal ini merupakan permasalahan yang perlu penanganan melalui pelayanan khusus dalam program bimbingan dan konseling.

Penegakkan disiplin bagi siswa- siswinya merupakan kepedulian setiap se- kolah, hanya saja pendekatan yang dite- rapkan pada umumnya bertumpu pada kontrol eksternal. alih-alih menumbuhkan kesadaran, pelaksanaannya cenderung represif dengan mengedepankan pengawas- an dan hukuman. eksesnya anak hanya tertib dan disiplin ketika ada yang mengawasi, namun ketika tidak ada yang mengawasi perilaku disiplinnya luntur. Hal itu terjadi karena perilaku mereka belum berangkat dari kesadaran dan kekuatan internal yang memiliki sistem pengawasan melekat pada diri masing-masing.

Untuk menumbuhkan kekuatan internal dalam berperilaku disiplin, Konseling Realitas memberikan tawaran bagi pengembangannya. Konseling Realitas dapat menjadi prosedur efektif untuk mengembangkan *self discipline* siswa, sesuai dengan laporan hasil sejumlah penelitian dalam mengubah perilaku anak dengan Konseling Realitas (Corey, 2009).

Ketika Konseling Realitas diterapkan dalam latar kelompok, ada nilai tambah efisiensi, karena dapat menjangkau sejumlah siswa dalam suatu pertemuan konseling dan ada sistem dukungan dalam kelompok. Hanya kesulitannya banyak konselor sekolah yang belum familiar dalam menerapkan Konseling Realitas pada latar kelompok. Untuk itu model dan manual Konseling Kelompok Realitas perlu dikembangkan. Pengembangan ini difokuskan pada aplikasi model konseling yang tertuang pada manual pengelolaan Konseling Kelompok Realitas untuk meningkatkan *self discipline* siswa SMP.

Praktik Konseling Realitas dapat dikonseptualisasikan seperti siklus konseling, yang terdiri atas dua komponen utama: (1) lingkungan konseling dan (2) prosedur spesifik yang mendorong ke arah perubahan perilaku. Prosedur ini didasarkan pada asumsi manusia termotivasi untuk berubah: (1) ketika mereka menentukan bahwa perilaku kekinian mereka tidaklah menjadi sebagaimana yang mereka inginkan dan (2) ketika mereka percaya bahwa mereka mampu memilih perilaku lain yang akan semakin mendekatkan mereka kepada apa yang mereka inginkan.

Prosedur yang spesifik dari praktik konseling realitas ini oleh Wubbolding diringkas dalam model "WDEP" (Corey,2009, 2012), yang mengacu pada serumpun strategi sebagaimana berikut:

W = ingin; menyelidiki keinginan, kebutuhan, dan persepsi.

D = arah dan perbuatan; memusatkan pada apa yang konseli lakukan dan arah (tujuan perbuatan) yang membawa mereka pada permasalahan.

E = evaluasi; menantang konseli untuk membuat suatu evaluasi tentang perilaku total mereka. Evaluasi memperhatikan prinsip 3R (*reality*, *responsibility*, dan *right*)

P = perencanaan dan komitmen: membantu konseli dalam merumuskan rencana realistis dan

pembuatan suatu komitmen untuk menyelesaikannya.

Pada aplikasi individual ataupun ke- lompok prosedurnya mengikuti langkah- langkah WEDP di atas. Hanya saja pada latar kelompok didahului tahap *forming* atau *initiating* dan *transition*.

Model ini aslinya dirancang untuk bekerjasama dengan pelanggar dari kalangan pemuda untuk memfasilitasi penangkapan dan pembinaan. Pada perkembangan lanjut, Teori Pilihan dan Konseling Realitas dapat digunakan untuk berbagai permasalahan tingkah laku. Model dapat diberlakukan bagi konseling individu, konseling perkawinan dan keluarga, dan konseling kelompok. Teori Pilihan dan Konseling Realitas telah menemukan aplikasi luas di klinik militer untuk menangani korban alkohol dan obat. Model ini digunakan pula pada sekolah dasar dan menengah, pengajaran dan administrasi. Teori Pilihan juga dapat digunakan pada pekerja sosial, intervensi krisis, manajemen kelembagaan, dan pengembangan masyarakat.

Studi keefektifan *Reality Tharapy* untuk mengubah perilaku tertentu sudah banyak dilakukan. Kim (2005) mene- mukan bahwa *Reality Tharapy* efektif untuk penyembuhan pasien penderita *schizophrenia*. Comiskey (2007) meneliti efektivitas pelatihan kelompok *Reality Therapy* (RTGT), yang digunakan baik sendiri atau bersama dengan intervensi kelembagaan (sekolah-sekolah) pada par- tisipasi dalam sesi kelompok. Penelitian berfokus pada permasalahan lokus harga diri remaja, orientasi kontrol, prestasi akademik, sikap terhadap sekolah, keha- diran, dan perilaku siswa di kelas. Penelitian tersebut membandingkan 3 kelompok dari 11 siswa kelas 9, beberapa di antaranya menerima RTGT. Selain itu, penelitian juga dilakukan terkait dengan pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan pertemuan kelas. Program konseling realitas ditambah dengan akomodasi sekolah terbukti efektif dalam

mengubah perilaku dan sikap yang berkaitan dengan putus sekolah. Mason dan Duba (2009) mendapati potensi keefektifan *Reality Therapy* untuk menunjang keberhasilan program BK model ASCA *(American School Counseling Assosiation)*. Intervensi *Reality Therapy* dalam latar kelompok di Sekolah Menengah Atas juga ditemukan efektif terhadap anak-anak yang berperilaku beresiko (Paone et al, 2009).

**3. METODE PENELITIAN**

Gambaran sebaran permasalahan *self-*

*discipline* siswa SMP Negeri di Kota Malang sebagimana diungkap mencermin- kan kebutuhan siswa akan bantuan mengatasi masalah *self-discipline* mereka. Masalah *self-discipline* antara frekuensi atau persentase tinggi dengan yang lebih rendah sekaligus juga merupakan urutan prioritas kebutuhan siswa untuk diberikan bantuan. Gambaran ini menuntun pada bagaimana harusnya bantuan diberikan, dan ketika dikehendaki bantuan itu lebih sistematis, maka diperlukan panduan yang memberikan langkah-langkah spesifik dalam pelayanan. Dengan begitu perma- salahan yang perlu dipecahkan adalah ba- gaimana model dan panduan pelayanan (manual) untuk meningkatkan *self-disci- pline* siswa.

Untuk menjawab permasalahan itu, dihasilkannya manual yang diharap, dikembangkan rancangan penelitian pengembangan dengan langkah-langkah yang mengacu pada model *Instructor's Manual* dari Dick dan Carey (1985). Secara umum, manual tersebut terdiri atas analisis dan penetapan tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan konseling, tinjauan umum dan konten berdasarkan tahapan konseling, prosedur pengelolaan dan cara-cara mengevaluasi keberhasilan kegiatan konseling. Model tersebut dipilih dengan pertimbangan praktis, sederhana dan mudah diikuti langkah-langkahnya.

Berdasarkan kerangka model terse- but, secara umum manual model penge-

lolaan konseling kelompok siswa SMP dengan pendekatan Konseling Realitas yang berbasis pada paradigma Choice Theory yang dikembangkan akan berisi: (1) konsep umum dan prinsisp-prinsip dasar konseling realitas, (2) tujuan dise- lenggarakannya konseling kelompok baik secara umum maupun secara khusus, (3) konten konseling peningkatan self- discipline sebagai acuan umum yang akan dijadikan fokus bahasan pada konseling, (4) langkah-langkah prosedural WDEP (*want, direction, evaluation, planing*) da- lam membantu siswa meningkatkan *self- discipline*-nya, (5) cara-cara mengevaluasi kegiatan konseling peningkatan *self- discipline* baik dari segi proses maupun hasilnya, dan (6) bahan pustaka sebagai rujukan konselor dalam memberikan layanan peningkatan *self-discipline* siswa untuk memperkaya wawasan konselor tentang Konseling Realitas dan *self- discipline*.

Secara khusus, masalah yang dipe- cahkan melalui penelitian ini adalah ba- gaimana keberterimaan model Konseling Kelompok Realitas untuk meningkatkan *self-discipline* siswa SMP. Demikian itu disebabkan penelitian yang dilaporkan ini merupakan penelitian lanjutan. Pada penelitian sebelumnya telah dihasilkan draf manual yang belum tervalidasi. Dengan begitu penelitian lanjutan ini dimaksudkan untuk memvalidasi produk draf manual melalui penilaian ahli yang diikuti dengan revisi produk.

Untuk itu ditetapkan 2 subjek ahli dari perguruan tinggi dan 3 subjek praktisi dari sekolah (selaku pengguna) untuk memberikan penilaian atas proto- tipe model dan manual layanan Kon- seling Kelompok Realitas untuk mening- katkan *self-dis*cipline siswa SMP. Subjek ahli dalam penelitian ini adalah ahli bimbingan dan konseling yang bergelar doktor di bidang bimbingan dan kon- seling, dan memiliki pengalaman praktik konseling lebih dari dua tahun. Subjek dari kelompok sasaran adalah konselor

yang bertugas di SMP yang telah berpengalaman lebih dari 10 tahun.

Untuk mendapatkan data penilaian ahli dan praktisi (pengguna) digunakan kuesioner tentang keberterimaan manual Konseling Kelompok Realitas untuk meningkatkan *self-discipline* siswa SMP. Kelompok ahli memberikan penilaian terhadap keberterimaan model konseling dan manual pelaksanaannya berkaitan de- ngan tingkat kegunaan, keterlaksanaan, dan ketepatan dari segi teoretis. Sedang- kan subjek praktisi memberikan penilaian pada aspek yang sama dari segi praktis.

Data penilaian ahli dianalisis dengan *inter-rater-agreement model* Gregory dengan menggunakan kategori indeks yang mengacu pada pengklasifikasian validitas yang dikemukakan oleh Guilford (1956). Hasil penilaian praktisi dianalisis dengan teknik penghitungan rerata. Adapun data kualitatif dianalisis dengan teknik ana- lisis domain dan taksonomi. Hasil ana - lisis data tersebut dijadikan sebagai ma- sukan untuk merevisi model konseling dan panduan pelaksanaannya dalam pe - ningkatan *self-discipline* siswa.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Subjek ahli dalam penelitian ini terdiri dari dua orang ahli Bimbingan dan Konseling yaitu: Prof. Dr. Nur Hidayah, M. Pd dan Dr. M. Ramli, M. A. yang keduanya adalah dosen pada Universitas Negeri Malang. Sedangkan subjek uji calon pengguna yakni terdiri dari tiga orang konselor yang bertugas di SMP Negeri 13 Malang, yaitu Dra. Tri Yuni Lestari, Drs. Baidhowi, dan Indrawati, S.Pd. Hasil penilaian dari ahli dan calon pengguna (konselor) dipapar-kan sebagai berikut:

***Kegunaan***

Analisis dengan teknik *inter-rater-*

*agreement* pada aspek kegunanaan menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Penilaian Ahli pada Aspek Kegunaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Aspek yang dinilai** | penilai | | Ket |
| **I** | **II** |  |
| efektifitas pelayanan | 4 | 3 | D |
| Utk kasus *self discipline* | 4 | 4 | D |
| media dalam membantu | 4 | 3 | D |
| peningkatan layanan | 3 | 3 | D |
| tahap penerapan proses | 4 | 3 | D |
| gambar ilustrasi | 3 | 3 | D |
| lembar refleksi diri | 4 | 4 | D |
| llembar observasi | 4 | 3 | D |

oleh Guilford (1956), maka indeks uji ahli sebesar 1 tersebut menunjukkan adanya validitas yang tinggi.

Adapun penilaian ahli dan pengguna yang dihitung nilai reratanya menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Tabulasi hasil penilaian ahli dan calon pengguna (konselor)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Aspek yang dinilai** | Nilai |
| efektifitas pelayanan | 3.8 |
| Utk kasus *self discipline* | 3.6 |
| media dalam membantu | 3.8 |
| peningkatan layanan | 3.2 |
| tahap penerapan proses | 3.4 |
| gambar ilustrasi | 3.2 |
| lembar refleksi diri | 4 |
| llembar observasi | 3.4 |
| Total rata-rata | **3,55** |

Berdasarkan model *inter-rater agreement* dari Gregory, pada aspek kegunaan dengan kriteria item pernyataan yang memiliki relevansi rendah dari ahli 1 dan 2 (A) = 0, item pernyataan yang memiliki relevansi tinggi dari ahli 1 dan relevansi rendah dari ahli 2 (B) = 0, item pernyataan yang memiliki relevansi rendah dari ahli 1 dan relevansi tinggi dari ahli 2 (C) = 0, dan item pernyataan yang memiliki relevansi tinggi dari ahli 1 dan ahli 2 (D) = 1. Adapun patokan penilaian tingkat relevansi dari ahli adalah nilai 1-2

= rendah, dan nilai 3-4 = tinggi. Berdasarkan patokan itu, maka dari 8 item yang ada hasilnya dapat dipetakan sebagai berikut:

Penilaian ahli dan pengguna pada aspek kegunaan dengan rerata sebesar

3,55 menunjukkan sangat baik.

***Keterlaksanaan***

Analisis *inter-rater-agreement* pada

aspek keterlaksanaan menunjukkan hasil sebagai berikut:

AHLI 1

**Tabel 4.3 Hasil Analisis Penilaian Ahli**

**pada Aspek Keterlaksanaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Aspek yang dinilai** | penilai | | Ket |
| **I** | **II** |  |
| peningkatan *self discipline* | 4 | 3 | D |
| membantu kerja konselor | 4 | 3 | D |
| bentuk buku panduan | 3 | 4 | D |
| desain konseling kelompok | 3 | 4 | D |
| tahap-tahap konseling | 4 | 3 | D |
| lembar observasi | 4 | 4 | D |
| alokasi waktu | 4 | 4 | D |
| teknik evaluasi | 3 | 3 | D |

AHLI 2

|  |  |
| --- | --- |
| **0**  **(A)** | **0**  **(B)** |
| **0**  **(C)** | **8**  **(D)** |

Berdasarkan peta atau tabel di atas untuk menentukan indeks hasil uji ahli digunakan rumus:

Indeks UA =

A+B+C+D =

∑ item

0+0+0+8

8

= 8 = 1

8

Mengacu pada kategori validitas ber- dasarkan nilai korelasi yang dikemukakan

Berdasarkan model *inter-rater agreement* dari Gregory, pada aspek keterlaksanaan dengan kriteria item pernyataan yang memiliki relevansi rendah dari ahli 1 dan 2 (A) = 0, item

pernyataan yang memiliki relevansi tinggi dari ahli 1 dan relevansi rendah dari ahli 2 (B) = 0, item pernyataan yang memiliki relevansi rendah dari ahli 1 dan relevansi tinggi dari ahli 2 (C) = 0, dan item pernyataan yang memiliki relevansi tinggi dari ahli 1 dan ahli 2 (D) = 1, maka dari 8 item yang ada hasilnya dapat dipetakan sebagai berikut:

AHLI 1

AHLI 2

|  |  |
| --- | --- |
| **0**  **(A)** | **0**  **(B)** |
| **0**  **(C)** | **8**  **(D)** |

Berdasarkan peta atau tabel di atas untuk menentukan indeks hasil uji ahli digunakan rumus:

Penilaian ahli dan pengguna pada aspek keterlaksanaan dengan rerata sebesar 3,45 tersebut menunjukkan pada kategori baik.

***Ketepatan***

Analisis *inter-rater-agreement* pada

aspek ketepatan yang terdiri atas 12 item, setelah dianalisis hasilnya menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Analisis Penilaian Ahli pada Aspek Ketepatan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Aspek yang dinilai** | Penilai | | Ket |
| **I** | **II** |  |
| rumusan tujuan | 4 | 3 | D |
| rancangan peningkatan | 4 | 4 | D |
| bagi kerja konselor | 4 | 4 | D |
| penggunaan bahasa | 4 | 4 | D |
| pemilihan kata | 4 | 4 | D |
| pemilihan gambar isi | 4 | 3 | D |
| gambar sampul | 4 | 3 | D |
| jenis dan ukuran huruf | 3 | 4 | D |
| desain sampul | 3 | 4 | D |
| tahap konseling | 3 | 3 | D |
| lembar observasi | 3 | 3 | D |
| alokasi waktu | 3 | 3 | D |

Indeks UA =

A+B+C+D =

∑ item

0+0+0+8

8

= 8 = 1

8

Mengacu pada kategori validitas yang dikemukakan oleh Guilford (1956), maka indeks uji ahli sebesar 1 tersebut menunjukkan adanya validitas yang tinggi atau sangat baik pada aspek keter- laksanaan.

Adapun penilaian ahli dan pengguna yang dihitung nilai reratanya menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Tabulasi hasil penilaian ahli dan calon pengguna (konselor)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Aspek yang dinilai** | Nilai |
| peningkatan *self discipline* | 3.8 |
| membantu kerja konselor | 3.2 |
| bentuk buku panduan | 3.6 |
| desain konseling kelompok | 3.4 |
| tahap-tahap konseling | 3.2 |
| lembar observasi | 3.4 |
| alokasi waktu | 3.2 |
| teknik evaluasi | 3.2 |
| Total rata-rata | 3,45 |

Berdasarkan model *inter-rater agree- ment* dari Gregory, pada aspek ketepatan dengan kriteria item pernyataan yang memiliki relevansi rendah dari ahli 1 dan

2 (A) = 0, item pernyataan yang memiliki relevansi tinggi dari ahli 1 dan relevansi rendah dari ahli 2 (B) = 0, item pernyataan yang memiliki relevansi rendah dari ahli 1 dan relevansi tinggi dari ahli 2 (C) = 0, dan item pernyataan yang memiliki relevansi tinggi dari ahli 1 dan ahli 2 (D) = 1, maka dari 12 item yang ada hasilnya dapat dipetakan sebagai berikut:

AHLI 2

|  |  |
| --- | --- |
| **0**  **(A)** | **0**  **(B)** |
| **0**  **(C)** | **12**  **(D)** |

AHLI 1

Sejumlah catatan telah diberikan oleh ahli 1 dan 2 berupa saran, masukan, dan kritik terhadap produk pengembangan. Catatan ahli menyangkut aspek kegunaan, keterlaksanaan, dan ketepatan sebagai pertimbangan revisi terhadap produk pengembangan. Di antara saran utama penting untuk penyempurnaan manual

Berdasarkan peta atau tabel di atas untuk menentukan indeks hasil uji ahli digunakan rumus:

adalah pemberian ilustrasi kasus *self- discipline* pada setiap uraian tahap kon- seling, d elengkapi format evaluasi

Indeks UA =

A+B+C+D =

0+0+0+12

pelaksan skala pe

12 konseling dengan model

12 n, bukan hanya diskriptif.

an m

aan nilaia

∑ item

= 12 = 1

12

12 Selain itu manual perlu dilengkapi pula dengan contoh skenario penangan kasus *self-discipline*. Atas masukan yang diberikan ahli ini telah dilakukan revisi

Mengacu pada kategori validitas yang dikemukakan oleh Guilford (1956), maka indeks uji ahli sebesar 1 tersebut menun- jukkan adanya validitas yang tinggi atau sangat baik pada aspek ketepatan.

Adapun penilaian ahli dan pengguna yang dihitung nilai reratanya menunjuk- kan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Tabulasi hasil penilaian ahli dan calon pengguna (konselor)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Aspek yang dinilai** | Nilai |
| rumusan tujuan | 3.4 |
| rancangan peningkatan | 3.6 |
| bagi kerja konselor | 3.6 |
| penggunaan bahasa | 4 |
| pemilihan kata | 4 |
| pemilihan gambar isi | 3.2 |
| gambar sampul | 3.2 |
| jenis dan ukuran huruf | 3.2 |
| desain sampul | 3.2 |
| tahap konseling | 3.2 |
| lembar observasi | 3.2 |
| alokasi waktu | 3 |
| Total rata-rata | 3,4 |

Penilaian ahli dan pengguna pada aspek ketepatan dengan rerata sebesar

3,40 tersebut menunjukkan pada kategori baik.

produk sehingga produk yang telah terevisi sudah mengakomodasi saran dari ahli.

Draf manual yang telah disusun ber- dasarkan asesmen kebutuhan dan dida- sarkan prinsip-prinsip teori masih me-

merlukan pertimbangan atau penilaian ahli dan pengguna. Penilaian yang diberi- kan menyangkut aspek kegunaan, keter- laksanaan, dan ketepatan.

Menurut penilaian dua ahli bim- bingan dengan melihat kesepakatan penilaiannya (*inter-rater agreement*) di- peroleh hasil indeks 1,00 pada semua aspek: kegunaan, keterlaksanaan, dan ketepatan. Hasil ini menunjukan tidak ada

perbedaan di antara ahli dalam mem- berikan penilaian atas produk manual. Namun begitu kesepakatan penilaian ini baru dalam kacamata teoritis. Pada tataran praktisnya memerlukan penilaian praktisi di lapangan. Oleh karena itu penilaian yang tidak hanya melibatkan ahli, tetapi juga melibatkan pengguna perlu di- lakukan sehingga diperoleh pertimbangan yang lebih komprehensif.

Penilaian ahli dan pengguna terhadap

kegunaan yang dianalisis dengan penghi- tungan rerata hasilnya menunjukkan aspek kegunaan memiliki nilai tertinggi, yakni 3,55 yang berarti sangat berguna. Hal ini mencerminkan bahwa pengem- bangan manual semacam ini dibutuhkan

oleh praktisi bimbingan dan konseling. Tingginya kebutuhan terhada pengem- bangan manual yang menyediakan penjelasan secara praktis prosedural dapat difahami karena manual semacam ini, khususnya yang berbahasa Indonesia, yang telah dihasilkan dan diterbitkan masih terbatas.

Di sisi lain produk pengembangan diperlukan konselor untuk meningkatkan kompetensi mereka karena forum ilmiah pada umunya lebih banyak mengambil format seminar, dan berbagai bentuk diskusi konseptual lainnya. Kegiatan yang langsung menjurus ke pelatihan yang menjadikan konselor sampai tingkat mahir masih jarang. Selain itu dengan produk pengembangan semacam ini, konselor berharap dapat bekerja secara lebih efisien. Memberikan pelayanan se- cara efisien diperlukan mengingat terba- tasnya jam tatap muka konselor dengan siswa di kelas.

Keterlaksanaan mendapatkan nilai

3,45. Nilai ini menunjuk pada status baik. Hal ini menunjukkan bahwa uraian pada manual telah menyediakan uraian praktis yang dapat difahami konselor selaku pengguna secara baik. Namun tingkatan baik dan belum mencapai sangat baik memberikan arti bahwa penjelasan yang ada masih perlu disempurnakan. Sesuai saran yang diberikan oleh ahli, manual pada dasarnya masih memerlukan uraian yang spesifik berkenaan dengan aplikasi model konseling pada kasus *self- discipline*. Pada intinya untuk keter- laksanaan memerlukan contoh-contoh kasus dan penyelesaiannya menurut tahap-tahap konseling yang ada, dan instrumen kelengkapan yang mudah diaplikasikan. Untuk itu telah dilakukan perbaikan dengan menyajikan contoh- contoh pertanyaan pada setiap tahap kerja konseling. Selain itu instrumen yang pengisiannya masih bersifat deskriptif telah diubah ke dalam skala penilaian sehingga mudah untuk diterapkan dan dianalisis.

Aspek ketepatan memiliki nilai 3,40. Nilai ini juga menunjukkan status baik. Penilaian pada ketepatan belum sampai pada status sangat baik kemungkinan karena pada bagian tertentu belum memberikan penjelasan yang spesifik berkenaan dengan penerapan model konseling untuk kasus khusus, yaitu *self- discipline*. Sebagian penjelasan masih menguraikan hal yang umum, belum secara khusus menunjukkan penerap- annya pada kasus *self-discipline*. Hal ini dapat diduga sebab secara umum konsep- konsep dasar dan tahap-tahap serta teknik yang disajikan telah sesuai dengan prinsip-prinsip model konseling ke- lompok Realitas.

Dengan hasil penilaian yang me- nunjukkan kesepakatan tinggi antar-*rater*, dan penilaian pada tingkatan sangat baik dan baik, mengandung arti bahwa produk yang ada sudah berterima secara teoritik dan pertimbangan praktis. Penilaian semacam ini masih memerlukan bukti empirik melalui uji lapangan. Oleh karena itu dengan mengacu pada manual yang ada perlu dirancang penelitian ekspe- rimen.

**5. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan uraian pada bab terdahulu, kesimpulan yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah produk pengembangan manual model Konseling Kelompok Realitas untuk meningkatkan *self-discipline* siswa SMP memiliki tingkat akseptabilitas yang tinggi. Tingkat keberterimaan tertinggi terdapat pada aspek kegunaan, yang diikuti oleh aspek keterlaksanaan, dan ketepatan.

Di antara saran utama penting untuk penyempurnaan manual adalah pemberian ilustrasi kasus *self-discipline* pada setiap uraian tahap konseling, dan melengkapi format evaluasi pelaksanaan konseling dengan model skala penilaian, bukan hanya diskriptif. Selain itu manual perlu dilengkapi pula dengan contoh skenario

penangan kasus *self-discipline*. Atas masukan yang diberikan ahli ini telah dilakukan revisi produk sehingga produk yang telah terevisi sudah mengakomodasi saran dari ahli.

**6. REFERENSI**

*Bryant, T. (2011).* Self-Discipline in 10 days: How To Go From Thinking to Doing*. Seattle, Washington: HUB Publishing.*

Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA Brooks/Cole.

Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Group Counseling*. Belmont, CA Brooks/Cole.

Gallozzi, C. (2007). *Developing Self- Discipline*. [http://www.personal-](http://www.personal-development.com/) [development.com/](http://www.personal-development.com/) chuck/selfdiscipline.htm. diakses 20-

03-2012.

Gregory, R.J. (2011). *Psychological Testing: History, Principles, and Application*, (6th Ed). Boston: Allyn and Bacon

Guilford, J.P. (1956). *Fundamental*

*Statistics in Psychology and Education*. New York: Mc Graw-Hill Book Co.

Inc.

Hereford, Z. (2008). *Self-discipline The Fondation for Success*. [http://www.essentiallifeskills.net/self-](http://www.essentiallifeskills.net/self-discipline.html.%20diakses%2020-03-2012) [discipline.html. diakses 20-03-2012.](http://www.essentiallifeskills.net/self-discipline.html.%20diakses%2020-03-2012)

Janke, M. (2008) *Discipline Deficiency and the excuse virus*. [*http://self-*](http://self-discipline.8m.com/)[*discipline.8m.com/*](http://self-discipline.8m.com/) *discipline\_deficiency.htm.* diakses 20-

03-2012.

Pavlina, S. (2005) [*Self-Discipline*.](http://www.stevepavlina.com/blog/2005/06/self-discipline/) [*http://pavlina.com/self-discipline.*](http://pavlina.com/self-discipline.%20diakses%2020-03-2012)[diakses 20-03-2012.](http://pavlina.com/self-discipline.%20diakses%2020-03-2012)

Prijosaksono, A dan Sanjaya, D. (2002).

*Use Your 7 Power.* Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Puspitaningtyas, R. (2009). *Pengaruh Disiplin Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2*

*Kartasura Tahun 2008.2009*. Skripsi. UMS.

Sasson R. (2010). *Will Power and Self Discipline*. [http://www.successconsciousness.com/](http://www.successconsciousness.com/index_000006.htm) [index\_000006.htm.](http://www.successconsciousness.com/index_000006.htm)

Sudra[jat, A. (2008)](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/author/akhmadsudrajat/)

*Disiplin Siswa di Sekolah*. [http://akhmadsudrajat.wordpress.com/](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/%202008/04/04/disiplin-siswa-di-sekolah)

[2008/04/04/disiplin-siswa-di-sekolah.](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/%202008/04/04/disiplin-siswa-di-sekolah) diakses 20-03-2012.